

Komodifikasi Pentas *Sape Sono'* dalam Industri Wisata di Kabupaten Pamekasan Madura

Achmad Zainol Hidayat, Yudhi Rachman

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

yudhi.rachman@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.31>

ABSTRACT

This research was motivated by the presence of an annual festival sape sono 'are packed with the sheen of Madura. Festival sape sono ', originally only packed with the aim to preserve the culture, and to preserve and maintain a superior Madura cattle breeds. The existence of this festival, there are those who consider that the festival sape sono 'has a very favorable surplus value. Disenilah rated commodification may occur in cattle sono '. The common thread in this study wanted to know how the commodification of cattle sono 'in the tourism industry in Pamekasan. This study, using descriptive qualitative method Komudifikasi theory. Researchers collect data in the field with observation, field notes and informant interviews with selected based purposiv sampling. Dianalisa data obtained using qualitative descriptive analysis technique, its validity is checked by triangulation of data sources, the data obtained in order to be valid. This study is located in Pamekasan Regency East Java province. The results of this study, described through the presentation of various information of the findings of the data for the study. The results showed that there are forms komudifikasi in cattle culture sono ', such as the use of cattle, beef used is a special cow, from cow breeding and males are special, not all can be used as cattle Madura sape sono'. The use of accessories used in festival performance sape sono 'very expensive. Though dala festival aims to see the agility and quality of Madura cattle. Furthermore, the festival which runs from within their with orders, this festival diselenggrakan when there are guests who are visiting in Pamekasan, this festival diselenggaran top tourist purposes is not a festival disenggarakan by the community or the diselengrarakan once a year.

Keywords: Commodification, Sape sono ', the Tourism Industry

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh dengan adanya festival tahunan *sape sono'* yang dikemas dengan **Kemilau Madura**. Festival *sape sono'* yang awalnya hanya dikemas dengan tujuan untuk pelestarian budaya, dan untuk melestarikan dan menjaga trah sapi Madura yang unggul. Adanya festival ini, ada pihak yang menganggap bahwa festival *sape sono'* mempunyai nilai surplus yang sangat menguntungkan. Disinilah dinilai komodifikasi dapat terjadi dalam Pentas *sapi sono'*. Benang merah penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana komodifikasi Pentas *sapi sono'* dalam industri Pariwisata di kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Komodifikasi. Peneliti menggali data di lapangan dengan observasi, catatan lapangan dan wawancara kepada para informan yang dipilih berdasarkan *purposiv sampling*. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, data diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber, agar data yang diperoleh menjadi valid. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa timur.

Hasil penelitian ini, dideskripsikan melalui pemaparan berbagai informasi dari temuan data selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada bentuk bentuk komodifikasi dalam *budaya sapi sono'*, seperti penggunaan sapi, sapi yang digunakan adalah sapi khusus, mulai dari indukan dan pejantannya adalah sapi khusus, tidak semua sapi Madura bisa dijadikan *sape sono'*. Penggunaan aksesoris yang digunakan dalam pergelaran festival *sape sono'* sangat mahal. Padahal dala festival bertujuan untuk melihat ketangkasan dan kualitas sapi Madura. Selanjutnya, adanya festival yang diselenggaran sesuai dengan pesana, festival ini diselenggrakan ketika ada tamu yang sedang berkunjung di Kabupaten Pamekasan, festival ini diselenggaran atas keperluan wisatawan bukan festival yang disenggarakan oleh paguyuban atau yang diselengrarakan satu tahun sekali.

Kata Kunci : Komodifikasi, *Sape sono'*, Industri Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Madura sebuah pulau yang terletak di timur laut pulau Jawa, pulau yang membentang dari barat ke timur, sering disebut-sebut pulau yang berbentuk seperti sebilah belati (Rifa'i. 2007:23). Pulau yang kaya akan kesenian dan budaya tradisional. Pulau yang hanya terdiri dari empat kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan di ujung barat, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep di ujung timur.

Tekstur tanah yang tandus menuntut penduduk pulau Madura bermata pencaharian dengan peternakan dan tani yang sifatnya tadah hujan (menunggu turun hujan), kegiatan bertani, seperti menanam padi, jagung, dan palawija berlangsung pada musim hujan, dilakukan di daerah sawah/tegalan tadah hujan atau sawah/tegalan irigasi pada musim hujan (*nambhere'* menurut bahasa penduduk madura), dan daerah-daerah tertentu menanam tembakau di musim kemarau (*nemor* menurut bahasa penduduk madura) (Rifa'i.2007:79).

Hal ini sangat berdampak pada penghasilan penduduk di daerah-daerah yang tidak bisa ditanami tembakau dimusim kemarau. Penduduk yang hidup di daerah-daerah yang tidak bisa ditanami tembakau atau untuk mengisi waktu yang kosong pada umumnya mereka mencari penghasilan lain untuk keberlangsungan hidup yakni dengan berternak, seperti sapi, kambing dan ada sebagian kerbau. Dalam artian mata pencaharian masyarakat Madura adalah pertanian dan beternak yang menjadi sektor utama mata pencaharian Masyarakat Madura (De Jonge. 1989:35).

Madura, meski dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan-kekayaan seni dan budaya Madura disusun berbagai berbagai unsur-unsur kesenian dan budaya Seiring perkembangan berbagai kesenian dan kebudayaan yang bersifat religius, lebih-lebih yang beroma Islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (De Jonge, 1989: 47).

Madura juga memiliki ras sapi asli, yang dikenal dengan sebutan trah sapi Madura. Sapi madura memiliki ciri yang khas, baik dalam segi tubuh maupun dari segi corak warna, postur tubuh sapi madura tegap dan gagah serta memiliki corak warna agak kemerah-merahan seperti merah bata, ada yang berpendapat sapi madura hasil dari persilangan antara Banteng (*Bos sondaicus*) dengan sapi India (*Bos indicus*) dari persilangan inilah yang menjadi cikal bakal dari trah sapi Madura (De jonne, 1989:277).

Namun, diakui atau tidak budaya tradisonal Madura yang paling menonjol kerap sapi. Akan tetapi, kebudayaan kontes *sape sono'* tidak kalah unik dan menarik untuk dilestarikan, suatu pertunjukan sapi yang menampilkan kecerdasan serta keelokan tingkah. Hal ini, tentu mulai dilirik dalam dunia industri pariwisata. Menurut UU tentang Kepariwisataan BAB I Pasal 1 Nomor 9 Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Dapat diartikan industri pariwisata bukan suatu yang berkaitan dengan mesin, akan tetapi suatu kumpulan usaha yang saling memiliki keterkaitan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berkembangnya Industri pariwisata tidak terlepas dengan masuknya bisnis dalam suatu tujuan pariwisata, ini terjadi dengan adanya eksploitasi suatu tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Inilah yang disebut dengan komodifikasi, komodifikasi merupakan suatu proses mengubah suatu barang atau jasa dari nilai guna, dari hal yang jauh dari kepentingan materi diubah dalam konteks nilai tukar, penuh dengan nilai keuntungan (Mosco. Dalam skripsi Eka Pularsih.2015:7)

Perkembangan industri pariwisata dapat dilihat di Madura lebih di daerah perintahan kabupaten Pamekasan, adanya kontes *sape sono'* dianggap salah satu komoditas, yang juga bisa meningkatkan animo wisatawan untuk berkunjung ke daerah Pamekasan. Hal ini tentu sangat mendukung terhadap perkembangan industri pariwisata Madura khususnya Pamekasan. Dari sinilah Kontes sape Sono'

dimasukkan dalam rangkaian kemilau Madura dan hari jadi Kabupaten Pamekasan serta dijadwalkan bersamaan dengan perlombaan kerapian sapi piala presiden. Sehingga untuk kepentingan industri pariwisata kontes *sape sono'* dijadwalkan rutin setiap tahunnya antara bulan september dan oktober.

Festival *sape sono'* menjadi kegiatan rutin tahunan, yang dikemas dalam kemilau Madura yang terjadwalkan bersamaan dengan peringatan hari jadi Kabupaten pamekasan. kegiatan ini berlangsung dimulai dengan pagelaran festival *sape sono'* di pagi hari, dilanjutkan pada malam harinya festival budaya yang dikenal dengan sebutan semalam dimadura, dan besoknya dilanjutkan dengan kerapian sapi piala presiden.

Berdasarkan pada urian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang " BAGAIMANA KOMODIFIKASI PENTAS SAPE SONO' DALAM INDUSTRI WISATA DI KABUPATEN PAMEKASAN ?".

II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi untuk mengnlisis permasalahan penelitian tentang *Komodifikasi Sape Sono' Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Pamekasan*. penelitian ini menekankan pada *Sape Sono'* dianggap suatu komoditi yang bisa menguntungkan dalam industri pariwisata , yang saat ini dikemas dalam agenda tahunan Kemilau Madura. Dalam hal ini penggunaan teori komodifikasi yang dikemukakan Karl Marx yang dijadikan pisau analisis

Marx menjelaskan (dalam Barker 2006 : 14) komodifikasi merupakan suatu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, yakni objek, kualitas dan tanda diubah menjadi komoditas dengan berdasarkan pada nilai materi atau profit, barang-barang yang dihasilkan dipasaran tidak terlepas dari hasil eksploitasi dari asal usul komoditas. Dalam artian kualitas, tanda dan obyek dieksploitasi dengan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pasar, komoditas tidak dipandang dalam sudut nilai guna akan tetapi dilihat sesuatu nilai surplus yang dapat menghasilkan keuntungan.

Proses perubahan dari nilai guna kearah nilai tukar dalam festival *Sape Sono'* diantara melibatkan para pemilik *Sape Sono'* atau pengurus paguyuban, khalayak dalam kontek ini Wisatawan, Pasar, dan Pemerintah kabupaten Pameksan (dinas pariwisata) ini terjadi apabila semua elemen tersebut memiliki kepentingan dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan industri pariwisata, khususnya wisata budaya.

Teori komodifikasi pertama kali dipelopori oleh Marx yang menjelaskan bagaimana Kapitalis berkuasa terhadap manusia. Banyak nilai – nilai sosial dan kultural mengalami pergeseran atau berubah. Suatu nilai yang paling mendominasi merupakan nilai tukar yang berorientasi pada keuntungan atau Profit. ini kemudian yang mengubah kualitas suatu benda dan jasa dirubah menjadi komoditas untuk dijual dipasar.

Marx dalam bukunya dengan judul : *Capital : a Critique of Political Economy (1867 / 1967)* (dalam Damsar 2011:94/95) menjelaskan tipe sirkulasi komoditi yang dikelompokkan menjadi 3 yakni pertama tipe Komoditas – Komoditas (K-K), tipe ini dikenal dengan sebutan barter. Kedua tipe Komoditas – Uang – Komoditas (K-U-K) yakni komoditi diganti dengan uang, uang diganti dengan komoditi, dalam tipe ini manusia sudah mengenal uang barang di jual untuk memperoleh uang, dan uang digunakan untuk memperoleh barang. Tipe ketiga Uang – Komoditas – Uang (U-K-U) dalam tipe ini uang digunakan untuk memperoleh komoditi sedang komoditi di jual kembali dengan tujuan untuk meperoleh uang. Tipe ketiga memberi gambaran bagaimana pemilik modal menguasai komoditas, komoditas dapat di perjual belikan tanpa adanya kontrol, dan hanya di produksi dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau profit, dengan tujuan utama untuk memenuhi kepuasan konsumen.

Tipe sirkulasi komoditi ketiga yang di kemukakan oleh Marx berkaitan dengan adanya Komodifikasi *Sape Sono'*, dijelaskan bagaimana pemilik modal menguasai terhadap komoditas. Komoditas dibeli untuk

tujuan dijual kembali dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam hal ini untuk memenuhi hasrat dari wisatawan, agar wisatawan tertarik untuk berkunjung, dan menjadi salah satu tujuan wisata.

III. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti Pengambilan data, dilakukan dengan wawancara langsung secara mendalam terhadap informan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang seluas-luasnya dalam upaya penggambaran rumusan masalah, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menggali informasi yang seluas-luasnya tentang kontes *sape sono*, Peneliti melakukan pengakraban dengan obyek atau subyek guna mendapatkan data atau informasi secara detail dan mendalam (Moleong,2010:50).

Peneliti dalam Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yakni berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni observasi terstruktur, wawancara tak terstruktur, dan dokumen. teknik analisis data selama dilapangan model Miles and Huberman *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Peneliti menggunakan triangulasi sumber, sumber yakni saudara Ipink selaku pemerhati dan penggiat Pariwisata Madura.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan seleksi kriteria tertentu (Sugiono, 2013:218). Kriteria Informan ditentukan sebagai berikut :

- a. Pemilik (juragan) *Sape Sono'* diatas 5 tahun.
- b. Pemelihara *Sape Sono'* diatas 5 tahun.
- c. Dinas pariwisata Kabupaten Pamekasan (bidangng kebudayaan).
- d. Pengurus paguyuban *sapo sono'* selaku penyelenggara festival *Sape Sono'*.

TEMPAT PENELITIAN

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di kabupaten Pamekasan, kabupaten Pamekasan dipilih oleh peneliti dikarenakan kabupaten pamekasan merupakan tempat diselenggarakannya pagelaran kontes *sape sono'* dan asal usul sape sono di Kabupaten Pamekasan. ini sangat relevan dengan penelitian ini.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Informan pertama dalam penelitian ini adalah bapak Haris. Beliau lahir di pamekasan dengan usia 57 tahun. Beliau beragama islam. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah mengurus ladang di daerah rumah beliau. Disertai dengan merawat *sapi sono'* selain merawat sapi sono' beliau juga mempunyai sapi trah Madura yang biasa disebut dengan sebutan *sape gengan*. Beliau juga sering berdagang sapi sono serta diajak untuk melihat sapi ketika ada yang mau membeli *sapi sono'*. Beliau merupakan pelaku kesenian saronin yang biasa mengiri pasangan *sapi sono'* ketika festival berlangsung, beliau merupakan pemilik dari saronin. Beliau menyukai sapi sono' karena beliau turun menurun atau menjadi salah satu penerus dari kesenian musik *saronin* yang biasa menjadi pengiring dari festival *sapi sono'*. Beliau termasuk dalam daerah kepengurusan paguyuban Pasean

Informan kedua adalah bapak Muzahri. Beliau berumur 53 tahun lahir di Pamekasan. Beliau beragama islam. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah berdagang, beliau merupakan pedagang sapi baik itu *sapi gengan* maupun *sapi sono'*, setiap musim tembakau beliau juga pengusaha tembakau yang biasa membeli dari petani untuk dijual kembali ke gudang-gudang besar tembakau. Kalau di Madura dikenal dengan sebutan *jaregennah beko*. Beliau menyukai *sapi sono'*, karena turun temurun dari sesepuh beliau menyukai sapi sono', oleh karena itu beliau suka untuk memelihara dan memiliki pasangan *sapi sono'*.

Beliau juga salah satu panitia dalam setiap pagelaran *sapi sono'*, dan juga pengurus paguyuban Waru. Beliau adalah tim penyeleksi yang biasa menyeleksi pasangan sapi untuk bisa menjadi wakil dari kabupaten Pamekasan. beliau juga memiliki satu pejantan bibit unggul sapi trah Madura yang biasa digunakan sebagai pejantan saat perkawinan *sapi sono'*.

Informan ketiga adalah bapak Zaini. Beliau berumur 60 tahun lahir di Pamekasan. beliau beragama Islam. pekerjaan sehari-hari beliau adalah petani dan juga pedagang sapi, baik *sape sono'* dan juga *sape gengan*. Beliau dalam kesehariannya setelah dari ladang hanya merawat sapi dan kepasar sapi berdagang sapi. Beliau awal mula menyukai pada sapi sonok karena turun-temurun dari sesepuhnya beliau menyukai *sape sono'*, jadi beliau juga meneruskan kebiasa-kebiasaan dari sesepuhnya beliau. Pada saat ini beliau memiliki satu pasang *sape sono'*. Beliau pemilik *sape sono'* (juragan) yang juga merawat langsung sapi sapinya. Beliau termasuk dalam daerah kepengurusan paguyuban Pasean

Informan keempat adalah bapak R. Sonny Budiharto. S.H., M.Si. beliau berumur 57 tahun lahir di Pamekasan. beliau beragama islam. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah tercatat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dalam lingkungan kabupaten Pamekasan disalah satu dinas yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Pamekasan sebagai Kabid Kebudayaan.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan sumber adalah yang akrab dengan sapaan saudara Ipink, beliau adalah saah satu penggiat pariwisata Madura. Dalam keseharian beliau adalah salah satu agen travel yang biasa menjadi get wisata. Bahkan beliau pernah menayangkan salah satu budaya Madura dalam level internasional yakni kerapan sapi. Ditayangkan di salah satu stasiun televisi di Jepang.

Perawatan *Sape Sono'*

Memandikan *Sape Sono'*

Sape Sono' di Madura dirawat berbeda dari sapi biasa. Hampir tidak jauh berbeda dengan sapi kerap, *Sape Sono'* kebanyakan tinggal di kandang, yang dibangun khususnya, dan yang terus-menerus dibersihkan oleh perawatnya, Kalau dikotori sapi, kandang langsung dibersihkan karena kebanyakan waktunya sapi dihabiskan didalam kandangnya. Jadi mestilah bersih dan menjamin kesehatan badan supaya sapi tidak kena penyakit dan juga karena sapi ini adalah sapi yang dilombakan adalah kecantikan tidak jauh bedanya dengan artis.

".....Ye epandieeh ben areh ben lemmalem, Epelet, epaklowar ben areh, epanggung, esikat kole'en makle alos, kokottheh makle berseeh, eberri' aeng se ecampor ben jae bisa aeng anga' atabeh aing cellep apah caen mosem."

Dalam bahasa Indonesia :

"Sapi dimandikan setiap sore, dipijat, dikeluarkan dari kandangnya setiap hari, diikat pada dua pengikat kanan dan kiri, kuliatnya di sikat agar halus, kaki sapi di bersihkan, diberi air yang dicampur dengan jahe bisamenggunakan air hangat atau air dingin tergantung pada cuaca,"

Setiap hari pada sore sapi dikeluarkan dari kandangnya supaya bisa dimandikan, dikeringkan dan dipijat. *Sape sono'* dimandikan dan digosok badannya setiap hari. Sekujur tubuh sapi dipijat dengan tangan dan kaki. Sapi dimandikan dengan ember yang berisi air hangat atau dingin, tergantung dengan cuaca dan suhu disekitar wilayah yang memakai sabun. Hal ini dilakuna agar kulit sapi terlihat halus dan mengkilap tidak ada cacatnya.

Menurut bapak Haris :

"Sape empandieh ben areh, esampo. ben areh epakalowah ben sore sampek melem le nutot."
(10 Mei 2019 pukul 10:15 WIB)

Dalam bahasa indonesia :

"Sapi dimandikan setiap hari, disampo. Setiap hari dikeluarkan setiap sore sampai malam."

Pemeliharaannya pun harus rutin tidak setiap hari dilakukan oleh para pemelihara sapi. Ini berguna

untuk menghasilkan kualitas sapi yang bagus, mulai dari gemuknya sapi, bagusnya tanduk, rapinya kaki sapi serta untuk menghasilkan bulu yang halus tentu memerlukan perawatan yang rutin, lebih lebih apabila pelaksanaan festival akan segera dilaksanakan. seperti pernyataan bapak zaini :

"Yemun parebetnah sape koduh rutin tak kenning kang mekkeng makle deging dekremmah se atabeh teros koduh rutin uderi parabeden" (10 Mei 2019 pukul 09:00 WIB)

Artinya :

"kalau perawatan sapi harus rutin tidak boleh putus supaya daging sapi bisa bertambah terus harus rutin.

Makanan Sape Sono'

Makanan utama *sape sono'* tentunya adalah rumput dan daun daunan. Akan tetapi bukan hanya sekedar rumput daun daunan yang diberikan, akan tetapi rumput dan daun daunan yang memiliki kualitas yang bagus untuk diberikan pada *sape sono'*. Untuk menambah stamina pada sapi tentunya ada sebuah pemberian jamu yang rutin. Ada ketentuan hari yang ditorehkan sang pemilik untuk memberikan sebuah jamu pada *sape sono'*. Ada ketentuan volume bagi sang pemilik *sape sono'* untuk menerapkan pemberian jamu terhadap *sape sono'*. Yaitu ketika hari-hari biasa diberikan kurang lebih 10 butir perminggu atau dua minggu sekali, dua minggu sebelum pertandingan pemberian butir telur di tingkatkan samapai 20-30 butir, akan tetapi ketika mendekati hari kontes atau festival *sape sono'* tentunya pemberian jamu mulai dibatasi, tujuan dari pada itu tidak jauh dari kata Stress pada sang Sapi. Tentunya ketika mengalami Stress, hal-hal yang tidak diinginkan ketika sapi sedang berada didalam arena perlombaan.

Menurut keterangan bapak Muzahri :

"Ye mun reare biasah rowah biasa eberik korang lebi 10, saminggu sakalyan otabeh duminggu sakaliayan, du minggu sabellunah festival bannyak en telor etambeih 20-30 , tape mun la parak epanuro'ah kontes atau festival sape sono' jemu rowah ekorangi, sape rowah makle tak stres. telur ayam madhure, jei, guleh mera, konyik, patenah nyioh ben laos. Aing rowah eyatur kiyah, munla parah amainnah aing etambeih, makle eyabes lempo, bagus, mun musem ojen ekorangi aingngah polanah rebe rowah lebbi bennyak esse aeng."

Artinya sebagai berikut :

"Ya kalau hari biasa itu biasa diberi kurang lebih 10 dalam satu minggu atau dua minggu sekali. Dua minggu sebelum festival jumlah telur ditambah 20 sampai 30, tapi kalau pelaksanaan sudah dekat janu dikurangi agar tidak stres. Telur ayam madura, jahe, gula aren, kunyit, santan kelapa, dan laos, air juga diatur kalau sudah mendekati air ditaboh agar terlihat gemuk."

Jumlah air yang diminum *sape sono'* kadang-kadang diatur. Sebelum pertandingan, jumlah air yang diberikan pada sapi sedikit ditambah supaya sapi bisa lebih terlihat berisi dan gagah. Selama musim hujan, jumlah air yang diberikan pada sapi dikurangi lagi karena rumputnya lebih mengandung air, dan selama musim kering airnya ditambah. Salah seorang pemilik sapi yang diwawancarai mengatakan bahwa sapi nya minum satuember air setiap hari. Sebelum pertandingan airnya dikurangi sampai 1 setengah ember. Peraturan air dan rumput terjadi supaya sapi menerima cukup banyak makanan supaya bisa gemuk badannya sambil memelihara badan yang halus dan gagah berisi.

Namun berbeda dengan pernyataan bapak Muzahri dalam pemeliharaan *sape sono'*, seperti yang dinyatakan oleh bapak Haris dan Bapak Zaini. Dalam memberikan pakan dan jamu *sape sono'* bapak Haris menyatakan sebagai berikut :

"Pakannah sape pajangan mun rebbe egebey jemunah, pakanih geddeng kates apah pole mun epajengngah eyobe pakannah eberrik geddeng ben kates. Pakannah bu'un jegung (jegung eselep) buruh lemmes, bu'un jegung etajinnaghi."

"Bedeh, Tellor etek, gule mira, temmu, patenah nyioh, ben areh reah ben susu buru lemmes ka sape dinggla lempo buruh eyajerin"

Artinya sebagai berikut :

"Pakan sapi pajangan kalau rumput dibuat seperti jamunya, dikasih pakan pisang, pepaya,

lebih lebih ketika mau dipajang pakan diganti dikasih pisang dengan pepaya pakan juga dedak jagung baru lemas, dedak jagung dimasak.”

“ada telur itik gula aren, temulawak, santan kelapa, setiap hari dicampur susu baru lemas pada sapi, kalau sudah gemuk baru dilatih.”

Sedangkan Dalam memberikan pakan dan jamu sape sono’ bapak Zaini menyatakan sebagai berikut :

“Rebbe nginumih aing pertama gi bu’un enajinnagi jek mulaah, mun jemuh gun masehat orak ben buluh, rebbe rebbe biasa sepertama ginikah bu’uk enajinnagi, bu’un padih ben bu’un jegung. Kadeng melleh kadeng agebey dhibik, jemunah tellor nyior patenah, konyik temmuh beng-bebheng Ajemuih sapi satenga bulen sakaleyan, mun parak majengah ajemuih sapi bek seggut polanah buluh makle alos”

Artinya sebagai berikut :

“Rumput diberi air minum pertama, ya dedak dibuatkan semacam bubur. Kalau jamu cuma agar sehat urat dan bulu, rumput biasa yang pertama yaa itu dedak dimasak sepeti bubur, dedak padi dan jagung. Terkadang membeli kadang membuat sendiri, jamunya telur, santan kelapa, kunyit, temu lawak, bawang. Memberi jamu pada sapi setengah ulan sekali, kalau menjelang pajangan jau lebih sering di berikam agar bulu halus.”

Pemberian pakan sapi tidak hanya rumput bahkan rumput hanya dijadikan seperti jamu, sapi lebih banyak diberi pakan masak yang dibuat dari dedak jagung (jagung yang diselip halus) yng dimasak dibuat seperti bubur. Sapi juga dikasih pakan pisang masak serta pepaya yang sudah matang. Perbedaan pemberian pakan sapi terjadi sesuai dengan resep yang dimiliki para pemilik sapi.

Latihan Sape Sono’

Sape Sono’ akan ada pelatihan khusus agar sapi bagus gaya berjalannya dan mengikuti intruksi *tokang tonton*, *Sape Sono’* tidak dilatih lebih dari satu kali per minggu. Pada sore hari pemilik sapi yang ingin melatih sapinya bisa mengantarnya ketempat latihan atau didaerah sekitaran peilik atau peelihara sapi . Latihan diadakan persis seperti pada saat kontes atau festival di pertandingan sebenar. Namun tepat melatih sapi tidak harus dilapangan yang diguakan untuk festival, berbeda dengan kerapan sapi yang harus dilapangan kerapan sapi. Sapi mulai diarak atau dilatih gerakan kakinya agar seragam dengan pasangannya.

Latihan tersebut adalah kesempatan baik untuk melatih *tokang tonton* agar bisa berkomunikasi dengan sapi, agar sapi yang dilatih mengerti dengan intruksi *tokang tonton*. *Tokang tonton* harus yang berpengalaman yang akan melatih sapi. Hal ini karena perlu ketelatenan, keakhlian, dan kelihaiian khusus dari *tokang tonton*.

Macam-Macam Festival *Sape Sono’*

Dewasa ini *Sape Sono’* sudah menjadi olahraga persaingan skala yang lebih besar daripada yang ada 500 tahun yang lalu. Ada dua macam jenis festifal yang dilaksanakan, dan selama satu tahun banyak peristiwa *Sape Sono’* diadakan di seluruh pulau. Ada peraturan yang harus diikuti, ada penjaga garis dan juri yang menentukan pemenang, juga ada panitia khusus yang mengurus setiap event *Sape Sono’*. Yaitu Festival undangan dan festival tahunan yang dikema dalam “kemilau Madura”.

a. Festival *Sape Sono’* Undangan.

Festival *Sape Sono’* yang dilakukan oleh per masing masing paguyuban dengan mengundang para pemilik *Sape Sono’* untuk mengikuti festival. Sono’ undangan itu sendiri di laksanakan bagi siapa saja yang ingin menyelenggarakan Sono’ undangan dengan koordinasi antar paguyuban. Sebelum melakukan pergelaran festival *Sape Sono’*. Tentunya ada sebuah perijinan terhadap pengurus paguyuban, camat, kepala desa, maupun para tokoh masyarakat untuk bisa menyelenggarakan festival *sape sono’* undangan.

Sono’ undangan dilaksanakan diberbagai kabupaten yang ada di Madura dengan berdasarkan pada paguyuban-paguyuban di masing-masing kecamatan. untuk itu biasanya para penyelenggara mengundang para pemilik *Sape Sono’* untuk bisa berpartisipasi dalam ajang festival *Sape Sono’* ini.

Tetntunya tidak banyak yang diperoleh dari sono' undangan itu sendiri.

Hanya sebagai prestise nama yang diperoleh. Namun ketika fastival besarakan dilaksanakan penyeleksiannya di festival ini. Biaya pendaftaran cukup terjangkau kisaran 100 ribu rupiah, tetapi bukan biaya ini saja yang harus dibayaroleh pemilik sapi. Selain itu ada harga yang cukup besar untuk pemeliharaannya sebelum bisa bertanding.

Festival undangan ini merupakan tempat seleksi sepasang sapi yang bisa mewakili dalam festival tahunan yang dikemas dalam "kemilau Madura.

b. Festival Tahunan Yang Dikemas dalam "Kemilau Madura".

Festival tahunan *sape sono'* dilaksanakan satu tahun sekali di pulau Madura bertempat di kabupaten Pamekasan. Diikuti oleh 39 pasang sapi dari perwakilan masing-masing kabupaten. Peserta dalam kontes ini tidak seperti dalam festivas undangan. Peserta hanya dari hasil seleksi dari ketua paguyuban di masing-masing kabupaten beserta pengurus paguyuban bersama dengan dokter hewan akan menyeleksi pasangan-pasangan sapi yang layak untuk mengikuti festival ini.

Festival ini berlangsung satu hari, dalam pelaksanaannya, biasanya dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan pagelaran kerapan sapi piala presiden atau dimadura lebih dikenal dengan istilah "kerap gubeng". Pagelaran festival sape sono' termasuk dalam rangkaian pagelaran budaya madura yang dikemas dengan "kemilau Madura" yang dilaksanakan satu tahun sekali, antara bulan september dan oktober..Menurut penuturan bapak muzahri

"Manabi sataon sakaliayan se mekkasen arowah olle piala kabbi en olle uang pembinaan kabbi, polanah arowah la sape seepele deri per kabupaten arowah sebegus . Le mun la mareh lomba rowah sapi epajeng dekki ebebenah terop, biasanah sape sebegus arowah sape sebennyak senyenggo' salainse nurok lee" (25 April 2019 pukul10:00)

Arti dalam bahasa indonesia :

"kalau yang satu tahun sekali yang dilaksanakan di Pamekasan itu mendapatkan piala semua dan memperoleh uang pembinaan semua, karena itu sapi yang dipilih dari setiap kabupaten iyu yang bagus. Kalau sudah selesai sapi dipajang dibawah tenda, biasanya sapi yang bagus sapi yang banyak penontonnya"

Seluruh peserta dalam festival ini meraih penghargaan semua, dalam artian seluruh pasangan sapi yang mengikuti festival memperoleh piala, dan uang pembinaan Hal ini karena pasangan sapi yang mengikuti dalam festival merupakan pasangan sapi pilihan terbaik dari masing asing kabupaten yang ada di Madura mulai Sumenep, Pamekasan, dan Sampang. Namun pada tahun 2018 dari kabupaten Bangkalan tidak mengirimkan satupun pasangan *sapi sono'*. Setelah perlombaan pasangan-pasangan sapi akan di pajang di bawah tenda, disinilah akan terlihat sapi yang bagus. Hal ini karena, pasangan sapi yang bagus akan banyak yang melihat, banyak orang atau penonton yang bergerumul untuk melihat pasangan sapi yang bagus. Festival *sape sono'* hanya memperebutkan piala lokal saja, berbeda dengan kerapa sapi yang memperebutkan piala bergilir piala Presiden.

Festival Sape Sono'

Persiapan Sebelum Festival Sape Sono'

Festival Sape Sono' ternyata tidak sesederhana yang kita kira. Ada banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengikuti festival ini. Sebelum dimulai alat-alat yang harus disiapkan diantaranya : selendang, kalung, ambeng, tokang tonton, tali pengikat, pangonong, ikat kepala sapi, ember, air, dan saronen serta penari atau *tokang tandek*. Menurut penuturan bapak soni salah satu informan kami, Saronen (alat musik tiup madura) dengan jumlah sembilan orang, didalamnya ada *kenung tello'* seluruh pemain menggunakan pakaian adat Madura yang warnanya sangt terang dan mencolok seperti warna

merah, warna kuning dan warna hijau, kalau diruntut dari sejarah *saronin* sebenarnya merupakan bentuk sederhana dari karawitan.

Sebelum festival dimulai *sape sono'* diarak memasuki lapangan diiringi dengan *asambel saronin*. Kesempatan ini selain digunakan untuk melemaskan otot-otot sapi, juga merupakan arena pameran keindahan pakaian, hiasan, kemolekan tubuh sapi, serta ketangkasan dari sapi-sapi yang akan dilombakan. Arakan-arakan ini merupakan ajang pameran para pemilik sapi terhadap para peserta lainnya dan juga untuk menari para penonton. Pasangan sapi akan terus diarak mengelilingi lauran lapangan sampai pada pemanggilan pasangan sapi untuk masuk arena perlombaan.

Festival Sape Sono'

Menurut keterangan bapak Muzahri dalam festival sapi sono' ada beberapa syarat, proses, dan penilai yang perlu diperhatikan. Syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

"Bedheh tak ben saromben

Okornah tengginah sape. Begusseh bedennah sape ben hiassannah sape. mun sape tak ehias bisa eyetdis tak olle nuruk festival Bernanah bulunah sape, ben alosseh bulunah sape. Enga' hiasannah sapeh areyah kan gun be tambe, lomba reyah coma nyengngoah sape se begus bedennah bentuknah sape benni begusseh aksesoris betambe (25 April 2019 pukul 10:00)

Dengan arti sebagai berikut :

"Ada tidak sembarangan Ketentuan ukuran tinggi sapi. Ketentuan wujud penampilan dalam struktur tubuh dan aksesoris sapi. Kalau sapi tidak dihias bisa digugurkan tidak boleh mengikuti festival. Ketentuan warna bulu dan tingkat kemulusan. Seperti hiasan sapi ini cuma tambahan, lomba ini hanya ingin melihat sapi yang bagus badannya bentuknya sapi bukan bagus aksesoris."

Festival sape sono' pasangan sapi harus sangat istimewa ibarat artis dalam dunia perfilman dari sekian inci kemolekan sang artis sangat diteliti. Ini juga sama pada pasangan sapi yang akan mengikuti festival sape sono, seperti yang jabarkan diatas sapi-sapi yang akan diikuti sertakan dalam festival ada syarat yang harus dipenuhi mulai dari ukuran tinggi sapi yang harus terlihat tinggi, dari postur tubuh harus terlihat gemuk atau bahasa kasarnya semok, tanduk sapi harus mengkilap, kaki sapi harus nampak kecil dan rapi, dan yang juga tak kalah penting adalah warna kulit sapi harus mengkilap dan juga kondisi bulu sapi, harus terlihat dan nampak halus, dalam artian sederhana sapi-sapi yang akan mengikuti festival sape sono' harus sangat istimewa, tidak ada cacat sedikitpun. Menurut bapak Muzahri sapi yang bagus yakni :

"Sape sebegus cetak segenteng kopeng senik kenik se dek attas benni se lopok ka bebe matah kenik apecos se alak as mellak lek pelek, bennik korla kenik ta se lek pelek." (25 April 2019 pukul 10:00)

Artinya dalam bahasa Indonesia ?

"Sapi yang bagus kepala se tampan, telinga yang kecil berdiri keatas yang tidak kebawah, mata yang kecil yang seperti bulir padi, mata sipit, bukan asal kecil yang bukan yang kelihatan kecil."

Tak kalah pentingnya dalam festival sape sono' aksesoris sapi menjadi hal yang sangat penting bahkan wajib. Karena aksesoris menjadi salah satu syarat dalam kompetisi pagelaran sapi sono'. Pasangan sapi yang tidak menggunakan aksesoris bisa didiskualifikasi. baik dari model jalanya sapi, keanggunan sapi, keseragaman sapi dengan pasangan, dan keberanian sapi untuk selalu maju tanpa mundur satu langkahpun, sekin sapi mengikuti alunan musik yang mengiringi maka, kan mengangkat nilai jual harga sapi, jelas semakin mahal.

Pasangan-pasangan sapi diarak di lapangan yang disediakan oleh para panitia dengan bejajar tiga perlintasan sapi, peserta lomba akan diadu sebanyak tiga peserta sesuai dengan nomor urut. Pasangan sapi masuk dalam arena hanya diiringi oleh *tokang tonton* dan pemegang tali atau asisten, iringan musik yang mengiringi para peserta mengikuti saronin yang sudah disediakan oleh panitia lengkap dengan

yang bernyanyi atau *pangejung*, jadi musik hanya satu komando dari musik yang disediakan oleh panitia saja. Iringan musik yang dibawa oleh para peserta tidak diperbolehkan masuk atau mengiri saat perlombaan berlangsung.

Setelah Festival Sape Sono'

Pasangan-pasangan sapi sampai di finish maka akan diumumkan siapa pemenang tiga pasangan sapi yang beradu ketangkasan, serta di beri piala dan uang pembinaan. Setelah perlombaan selesai disinilah terjadi adu gensing dari para pemilik sapi, para pesinden mulai melantunkan kejhungan-kejhungan yang disertai tarian tarian atau *tandhe'* dari para pengiring dan pemilik pasangan sapi, tak lupa pula sawer menyawer yang dilakukan para pemilik sapi.

Para penyanyi (sinden) juga menyebutkan besaran saweran yang di berikan kepada sinden oleh para pilih sapi, disebut sesuai dengan besaran jumlah uang yang diberikan kalau lima puluh ribu langsung disebut limapuluh ribu, jika seratus ribu maka akan disebut besarnya seratus ribu begitu seterusnya. Setelah selesai selanjutnya pasangan sapi akan diarak kembali dibawa kearah tenda yang sudah di sediakan oleh panitia.

Disinilah proses peenilaian yang akan terlihat pasangan sapi yang paling bagus, pasangan sapi yang terbaik akan biasanya akan dikerumuni oleh para penonton dan penggemar sape sono'disinilah akan terlihat sendiri pasangan sapi yang paling bagus. Sesuai dengan penuturan bapak Muzahri sebagai berikut:

"Mon sataon sakaliayan se mekkasen arowah olle piala kabbi ben olle uang pembinaan kabbi, polanah arowah la sape seepele deri per kabupaten arowah sebegus. Le mun la mareh lomba rowah sapi epajeng dekki ebebenah terop, biasanah sape sebegus arowah sape sebennyak senyenggo' salainse nurok lee." (25 April 2019 pukul10:00)

Artinya sebagai berikut :

"kalau yang satu tahun sekali yang di Pamekasan itu mendapat piala semua dan uang pembinaan, karena itu sudah sapi pilihan dari masing masing kabupaten itu yang bagus. Nah kalau sudah selesai lomba itu sapi yang dipajang nanti dibawah tenda, biasanya sapi yang bagus itu sapi yang banyak penontonnya selain rombongan"

Sejarah Sape Sono' Dilombakan atau Festival

Berbicara tentang budaya tidak terlepas dari peradaban manusia yang terus berkembang dari masa dari waktu kewaktumengikuti perkembangan peradaban manusia, tidak terkecuali budaya *sape sono'* awal kemunculnya sapi sono' hanyalah sebuah hiburan para petani setelah membajak sawah mereka untuk menghilangkan rasa capek setelah bekerja mengarap sawah.

Namun, pada sat ini *sape sono'* sudah di buat kan iven tahunanyang dikenal dengan FESTIVAL SAPE SONO' yang diaadan satutahun sekala pada antar bulan september dan oktober . menurut keterangan bapak Sony Kabid Kebudayaan Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Pamekasan menyampaikan :

"Sebenar itu orientasinya mengembangkan sapi ras Madura, selain itu orientasi kita untuk mencari bibit unggul yang muaranya itu sapi kerap. Semula tidak dikompetisikan berkembang peradaban. Persiapan memisahkan dari budeen sape karena bini' maka dedi sape tacce' melalui proses elate pas deddi sape sono' Kalau misalnya sapi berkelas mun binik ka sono' mun lakek ka sape kerap."

Artinya :

Persiapan memisahkan dari anakan sapi karena betina maka disebut sapi tacce' melalui proses dilatih mak menjadi sape sono' Kalau misalnya sapi berkelas kalau betina dijadikan sape sono' kalau jantan dijadikan sapi kerap."

Orientasi awal sapi sono' dibuatkan festival bertujuan untuk pengembangan dan penyelamatan trah sapi Madura asli, hanya bertujuan untuk melestarikan jenis trah sapi madura. Inilah yang menjadi titik awal adanya festival sape sono'. Oleh karena itu, dibuatlah even untuk melihat dan menyeleksi sapi sapi madura yang unggul dari segi tubuh, postur sapi itu sendiri. Inilah cikal bakal adanya even tahunan yang erlangsung sampai sekarang.

Festival Sapi Sono' Sebagai Salah Satu Destinasi Pariwisata Madura

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju dan sangat maju pesat. Banyak pabrik yang memproduksi produk-produk mereka tidak berhenti selama duapuluh empat jam. Dengan memberlakukan sistem piket pada semua karyawan mereka, mulai pagi, sore, dan malam selan mereka di tuntun dalam waktu meka juga tidak terlepas dari tuntutan dunia kerja yang harus bekerja cepat, konsentrasi dan penuh dengan ketelitian, para pekerja dituntut untuk selau bisa bekerja sesuai dengan jam kerja di masing-masing perusahaan. Tuntutan ini mebuat mereka memerlukan dunia hiburan untuk menghilangkan penat para pekerja. Disinilah perkembangan dunia pariwisata dari berbagai elemen sangat diperlukan. Baik itu berupa eduwisata, wisata alam, wisata religi dan juga wisata budaya.

Akhir-akhir ini di kabupaten Pamekasan khususnya wisata budaya sudah mulai dilirik oleh pengelola dan penggiat pariwisata. Seperti kerapan sapi, kerapan sapi salah satu wisata budaya yang paling terkenal, bahkan sudah bisa dikatakan sudah mencapai level internasional. Dengan adanya keunikan tersendiri dari kerapan sapi, budaya yang menampilan kecepatan berlari sapi dan kelihaihan *tokang tongkok* mengontrol sapi, menjadi keunikan tersendiri bagi para pencintanya.

Menarik juga untuk dipertontonkan budaya yang cukup indah untuk dilihat, sama menggunakan sapi dalam kebudayaan ini adalah *sape sono'*. *Sape sono'* sebuah budaya yang menampilkan keelokan, keanggunan sepasang sapi betina. Berjalan dengan kesergaman seperti model yang sedang berjalan dikarpet merah, melangkah mengikuti iringan musik saronin yang dikendalikan oleh tokang tonton menjadi keunikan tersendiri dan memikat para penonton untuk bisa menyaksikan festival *Sapi sono'*.

Keunikan keunikan inilah yang menjadikan *sape sono'* juga menjadi pilihan wisata yang cukup santai dan tenang bagi para wisatawan. berbeda dengan kerapan sapi yang penuh dengan kekerasan, dan melikai sapi sapi aduan yang dilakukan oleh para *tokang tongkok*, yang seakan akan menyiksa pada sapi. Festival *sape sono'* menjadi pilihan wisata bahkan sekarang sudah ddiagendakan rutin setiap tahun yang dikemas dalam " Kemilu Madura" yang dilaksanakan antara bulan september dan oktober.

Analisis dan Bentuk Komodifikasi Sapi Sono'

Kemajuan dunia pariwisata memang sangat diperlukan untuk mengangkat kemajuan suatu daerah tertentu. Hal ini, bisa berdampak positif dan negatif dalam dunia pariwisata. Dengan semakin meningkatnya wisatawan yang berkunjung akan berdampak baik pada perekonomian daerah tersebut. Hal ini tentu sangat berdampak baik kepada pemerintah dan juga penduduk setempat,. Karena adanya kemajuan pariwisata sangat berdampak pada semua elemen baik itu dari dunia kuliner, penginapan, dan penyediaan-nyediaan lapangan pekerjaan lain.

Kemajuan dunia pariwisata juga berdampak pada tujuan wisata itu sendiri sering terjadi eksploitasi yang berlebihan hanya untuk memenuhi keperluan wisatawan. Ini juga terjadi dalam *Sape sono'*. Ada beberapa perubahan yang dilakukan, ini dapat diamati dalam kategori penggunaan sapi yang digunakan dalam festival *Sape Sono'*. Sapi atau pasangan sapi yang digunakan dalam *Sape Sono'* adalah sapi khusus, dalam artian tidak semua jenis sapi trah madura yang bisa dijadikan *Sape Sono'*. Mengutip dari Bab 2 halaman 6 teori komodifikasi yang disampaikan oleh Karl marx menyatakan :

Marx menjelaskan (dalam Barker 2006 : 14) komodifikasi merupakan suatu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, yakni objek, kualitas dan tanda diubah menjadi komoditas dengan berdasarkan pada nilai materi atau profit, barang-barang yang dihasilkan dipasaran tidak terlepas dari hasil eksploitasi dari asal usul komoditas. Dalam artian kualitas, tanda dan

objek dieksploitasi dengan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pasar, komoditas tidak dipandang dalam sudut nilai guna akan tetapi dilihat sesuatu nilai surplus yang dapat menghasilkan keuntungan.

Jelas ini terlihat dari penggunaan sapi yang digunakan dalam festival *sapi sono'*. Sapi betina yang digunakan harus sapi khusus tidak diperbolehkan semua trah sapi Madura bisa mengikuti festival. Seperti yang diterangkan oleh bapak haris :

"Sape pajangan, masalah pajhengan usa sape se rajeh, se esak se lempo mun karo rajeh tak lempotak paraddhu mun karo rajeh, kodu se esak, ben sape turunan tak ben saromben sape "
Artinya

"Sapi pajangan, masalah pajangan harus sapi yang besar, yang sehat yang gemuk kalau cuma besar tidak gemuk tidak cocok kalau Cuma besar, harus yang sehat, dan sapi turunan tidak sembarang sapi."

Sapi pajangan merupakan sapi khusus trah Madura dengan kualitas yang unggul yakni sapi harus besar, warna kulit dan bulu harus halus, tanduk harus terlihat bagus dalam artian ahrus kecil, tali hidung yang digunakan tali hidung yang kecil bahkan akan dibuatkan tali hidung yang lebih kecil ketika tai hidung yang lama sudah membesar, kaki sapi juga dirawat, kaki harus terlihat kecil. Ini juga ditegaskan oleh bapak Zaini :

"Sape sono' sape khusus pajentennah khusush korbinah khusush enyareaghi pajentennah."
Artinya

"sape sono' sapi khusus pejantannya khusus betinanya khusus, dicarikan pejantan."

Pasangan-pasangan *sapi sono'* hanyalah sapi turunan yang dilatih untuk menjadi *sapi sono'*, tidak semua sapi Madura yang bisa dijadikan *sapi sono'*. Hanya sapi unggul dan berkualitas yang bisa dijadikan sapi pajangan. Sapi betina atau indukannya adalah sapi khusus dan pejantanyapun juga sapi khusus. Perkawinan indukan *sapi sono'* harus biasa, bukan menggunakan suntik. Para pemilik *sapi sono'* akan mengawinkan sapi sapi mereka kepada pemilik pejantan yang berkualitas unggul, para pemilik sapi pejantan menghargai dengan harga dalam sekali perkawinan mencapai 300 ribu rupiah.

Komoditas disini adalah *Sape Sono'*. *Sape Sono'* dianggap komoditas yang mempunyai nilai surplus yang dapat menghasilkan keuntungan, ini dapat dilihat dengan adanya jual beli sapi setelah sapi atau pasangan sapi mengikuti festival, para pemilik modal atau juragan juragan *Sape Sono'* akan membeli sapi atau pasangan sapi yang berkualitas tersebut dengan tujuan sebagai aset yang dapat menguntungkan bagi juragan *Sape Sono'*. Oleh karena itu adanya festival sangat menguntungkan bagi pemilik atau juragan sapi dan juga pemelihara sapi, bagi juragan sapi.

Keuntungan membeli sapi berkualitas hasil dari festival pasangan *Sape Sono'* tersebut dianggap aset karena, pasangan sapi atau *Sape Sono'* bisa dijual dengan harga yang lebih mahal lagi ketika sering mengikuti festival dan banyak yang menyukai pasangan atau *Sape Sono'* tersebut. Selain bisa dijual kembali pasangan atau sapi *Sape Sono'* tersebut bisa dijual keturunannya. Karena, keturunan atau anakan *Sape Sono'* yang berkualitas akan dicari oleh para penggemar *Sape Sono'* tentunya dengan nilai jual yang tinggi karena hasil dari indukan *Sape Sono'* yang berkualitas.

Sape sono' yang bagus akan selalu dicari oleh para penggemar *Sape sono'*, hal ini karena ada beberapa syarat khusus yang diperhatikan dalam festival *Sape Sono'* yang menjadi acuan yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta atau pemilik pasangan *Sape Sono'*. Seperti yang disampaikan oleh bapak Muzahri :

Bedheh tak bne saromben

1. *Okornah tengginah sape.*

2. *Begusseh bedennah sape ben hiassannah sape. mun sape tak ehias bisa eyetdis tak olle nuruk festival*

3. *Bernanah bulunah sape, ben alosseh bulunah sape*

Enga' hiasennah sapeh areyah kan gun be tambe, lomba reyah coma nyengngoah sape se begus

bedennah bentuknah sape benni begusseh aksesoris betambe.

Artinya :

Ada tidak sembarangan :

1. Ukuran tingginya sapi

2. Bagusannya adanya sapi dan hiasan sapi, kalau sapi tidak dihias akan di keluarkan dari festival atau gugur, tidak boleh mengikuti festival.

3. Warna bulu sapi, dan halusnya bulu sapi.

Seperti hiasan ini hanya tambahan, lomba ini hanya ingin melihat sapi yang bagus badannya bentuknya sapi bukan bagusnya aksesoris yang hanya tambahan

Seperti juga yang di kemukan oleh marx mengenai tipe uang yang tertuang dalam bab 2 ada tiga tipe uang pertama Komoditas – Komoditas (KK), tipe ini masih dikenal dengan sebutan barter. Tipe kedua yakni Komoditas – Uang – Komoditas (K-U-K) tipe ini manusia sudah mengenal uang, ini menjelaskan bagaimana komoditas dijual dengan tujuan untuk mendapatkan uang, dan bisa digunakan untuk membeli komoditas sesuai dengan kebutuhannya. Selanjutnya tipe ketiga Uang – Komoditas – Uang (U-K-U), dalam tipe ini manusia sudah mulai melihat keuntungan atau memonopoli, komoditas dibeli bukan karena kebutuhan akan tetapi di beli dengan tujuan untuk dijual kembali.

Tipe uang yang ketiga yang dimukakan oleh Marx sangat berkaitan dengan penggunaan trah sapi Madura khusus tidak sembarang sapi. Dengan adanya ini ada pihak yang membeli *sapi sono'* bukan karena mereka tidak memiliki akan tetapi melihat keuntungan dari memiliki *sapi sono'* yang berkualitas. selain itu, akan terjadi penguasaan sapi yang berkualitas unggul dan adanya pihak yang mengambil keuntungan yang berlebih dengan cara membeli sapi-sapi yng berkualitas.

Bapak sony menyampaikan sebagai berikut :

"kami juga melayani eksibition sebuah pertunjukan *sapi sono'* karena ada tamu yang ingin melihat festival sapi sono'. Dengan waktu kondisional sesuai pesanan. "

Dari penyampaian bapak sony salah satu informan kami, selain penggunaan sapi, ini juga terjadi pada festival. Semua festival *sape sono'* dilaksanakan pada masing-masing paguyuban, dilakukan secara bergiliran sesuai dengan kesepakatan, dengan peserta mengundang kepada paguyuban lain untuk mengikuti festival yang diadakan oleh salah satu Paguyuban, begitu seterusnya, Namun, karena ada wisatawan yang ingin melihat sapi pajangan, maka dinas pariwisata akan mengadakan festival sesuai keperluan wisatawan. Ini tentu festival yang dilaksanakan sesuai pesanan yang wisatawan tanpa menghiraukan rutinitas paguyuban.

Dikaitkan dengan teori yang disampaikan oleh marx komoditas tidak dipandang dalam sudut nilai guna akan tetapi dilihat dari nilai surplus yang dapat menghasilkan keuntungan, adanya festival *sapi sono'* yang diselenggarakan sesuai dengan pesanan wisatawan yang ingin melihat *sapi sono'*, jelas ini suatu pemanfaatan dan dilihat dapat menghasilkan mempunyai nilai surplus, sehingga festival ini dikemas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Festival ini diluar kegiatan dimasing-masing paguyuban dan agenda tahunan kegiatan pagelaran budaya yang dikemas dalam Kemilau Madura. Jelas ini juga menguntungkan kepada para pemilik *sape sono'* yang diundang, pasangan *Sape sono'* yang diundang akan disewa oleh pelaksana festival ini, tujuannya agar para pemilik mau untuk diikutkan dalam festival ini. Jelas pihak yang paling diuntungkan adalah dinas pariwisata karena festival ini, festival yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata untuk memenuhi keinginan wisatawan.

Festival yang diselenggarakan sesuai pesanan seperti ini akan mempengaruhi terhadap pagelaran yang diselenggarakan di masing-masing Paguyuban. Para wisatawan tidak akan mengetahui bahwa ada paguyuban yang mengurus pagelaran festival *Sape sono'*, meski sifat paguyuban hanyalah di jadikan tempat sering antar pemilik dan juga perawat sapi, selain itu juga dijadikan media komunikasi untuk saling menukar sapi. Ini dilakukan apabila pemilik sapi A mempunyai sapi yang mempunyai kemiripan dengan sapi

yang dimiliki si B. Maka biasanya, akan ada kompromi untuk saling nukar atau membeli sapi yang memiliki kemiripan tersebut. Seperti yang disampaikan bapak Muzahri :

"Kegiatan cem macem pak gi areyas tandeng sareng abegi informasi, kadeng saleng erembek mun bedheh sape din kuleh kassah sapasang begus coma keng tak mirip tak kember, pas din sampian pade begus keng ta mirip dua duanya hampir sama bisa karowah saleng bek rebek gi serah se lebbi kowat melleh."

Artinya :

kegiatan bermacam-macam pak merias musik dan membagi informasi, terkadang saling berembuk kalau ada sapi punya saya sepasang bagus namun tidak mirip tidak kembar, lalu punya kamu sama bagus namun tidak mirip, dua duanya hampir sama bia itu saling berembuk unjuk jual beli siapa yang paling kuat membeli.

Pasangan *Sape Sono'* yang mirip antara yang kanan dan yang kiri atau di Madura lebih dikenal dengan sebutan *pangluar dan pang delem*, memiliki keindahan dan khas tersendiri bagi pemilik *sapi sono'* dan juga bagi para penggemar *sapi sono'*

Komodifikasi juga dapat dilihat dari penggunaan aksesoris pada sapi seperti pangunung yang dihias seperti mahkota, penggunaan ambeng atau pakaian pada tubuh sapi, pas angan pasangan sapi harus dihias dan dipercanting dengan pakaian hiasan pada sekujur tubuh sapi, hal ini karena berdampak pada penilaian pasangan sapi yang mengikuti festival, sesuai dengan yang di sampaikan oleh bapak Muzahri :

"Begusseh bedennah sape ben hiassannah sape. mun sape tak ehias bisa eyetdis tak olle nuruk festival."

Artinya

"bagusnya bagan sapi dan hiasan sapi. Kalau sapi tidak dihias bisa digugurkan tidak boleh mengikuti festival."

Berapa aksesoris yang digunakan seperti pangunung, gungsing ambeng. Harganya pun cukup mahal harga gungsing yang digunakan sapi, bernilai hingga 2,5 juta rupiah, dan harga pangunung dengan ukirannya bernilai 5 juta rupiah beda dengan harga cat. Dengan adanya kewajiban untuk menggunakan aksesoris tambahan ini, akan ada monopoli dari pangrajin melalui pemesanan hanya dilakukan disalah satu pangrajin atau pembuat saja. Bapak Haris salah satu informan kami menyampaikan :

"Pangunung, gungsing, argebenah 2,5 juta pangunung 5 juta beda cat."

Artinya

"pangunung, gungsing, harganya 2,5 juta. Pangunung harganya 5 juta beda cat."

Secara keseluruhan dalam festival aksesoris hanyalah tambahan atau bumbu pelengkap saja, namun pelengkap ini bukan hal yang tidak penting, akan tetapi sangat penting dalam sebuah festival *sape sono'*, aksesoris menjadi salah satu tambahan penilaian yang sangat berperan penting, karena aksesoris bisa berdampak pada keikutsertaan peserta festival. Peserta festival yang tidak memakai aksesoris atau *pangangguy* akan di gugurkan. Sesuai dengan pernyataan bapak Muzahri tentang syarat festival *sape sono'* :

Bedheh tak bne saromben

1. *Okornah tengginah sape.*

2. *Begusseh bedennah sape ben hiassannah sape. mun sape tak ehias bisa eyetdis tak olle nuruk festival*

3. *Bernanah bulunah sape, ben alosseh bulunah sape*

Enga' hiasannah sapeh areyah kan gun be tambe, lomba reyah coma nyengngoah sape se begus bedennah bentuknah sape benni begusseh aksesoris betambe. (25 April 2019 pukul 10:00)

Arinya :

Ada tidak sembarangan

1 Ketentuan ukuran tinggi sapi.

2 Ketentuan wujud penampilan dalam struktur tubuh dan aksesoris sapi. Kalau sapi tidak dihias bisa digugurkan tidak boleh mengikuti festival.

3 Ketentuan warna bulu dan tingkat kemulusan.

Sperti hiasan sapi ini cuma tambahan, lomba ini hanya ingin melihat sapi yang bagus badannya bentuknya sapi bukan bagusnya aksesoris.

Jelas ada pihak yang mengambil keuntungan dengan adanya aturan ini, karena festival sapi sono ditarik keawal sejarah festival *sapi sono'* dibuatkan iven tahunan dan festival dimasing masing paguyuban sebagai seleksi, dan festival tahunan yang diselenggarakan dalam rangkaian Kemilau Madura, sebenarnya hanyalah ingin menjagakualitas dari sapi sapi Madura dan ingin menjaga trak sapi madura yang berkualitas. Adanya aturan aksesoris berdampak pada pembuatan aksesoris yang sangat mahal.

Harga pangunung yang cukup fantasti bisa mencapai 5 juta rupiah dalam satu rangkaian pangunung pangunung, harga tersebut masih dalam keadaan polos tanpa besert dengan pengecatan. Dalam sisi lain menguntungkan terhadap para pengraji ukir, karena tidak semua bisa membuat pangunung, maupun gungsing sebagai ambeng sapi. Pihak yang paling diuntungkan dalam konteks ini adalah pengrangjin.

Sebenarnya festival yang diadakan oleh masing-masing paguyuban memberikan ruang kepada para pemilik pasangan sapi sono' untuk mempertontonkan sapi sapi jagoan mereka, hal ini nampak dengan antusiasnya para pemilik sapi untuk mengikut sertakan pasangan sapi mereka dalam setiap festival yang diadakan oleh paguyuban. Para pemilik sapi tidak semata merta hanya ingin mengikuti dan mengincar hadiah yang di perebutkan. Jika diperhitungkan hadiah yang diperoleh tidak seberapa dengan biaya yang dikeluarkan oleh para pemilik sapi dalam mengikuti festival, apalagi kalau dihitung keseluruhan mulai dari perawatan. Namun, dengan adanya festival dapat dijadikan ajang untuk memamerkan sapi-sapi mereka, hal ini adanya festival bisa mengangkat harga jual dari sapi, jadi sangat menguntungkan bagi para pemilik sapi itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh bapak haris :

"Bedhenah featival nguntongaghi ye mu kase majeng hadianah gun samper raming, tapeh andik sape esak muntak epajeng adek argenah tak kerah larang"

Artinya

" adanya festival menguntungkan kepadayang pemajan atau pemilik sapi, hadiahnya Cuma senjang kain, tapi punya sapi bagus kalau tidak dipajang tidak ada harganya tidak akan mahal."

Ini juga ditegaskan oleh bapak Zaini, adanya festival sapi sono' sangat menguntungkan bagi para peternak sapi unggul trah sapi Madura. Dengan adanya festival bisa mengangkan harga jual sapi, karena harga turunan sapi yang berkualitas, yang dilihat dari hasil festival sapi sono', harga turunan bisa mencaai 41 juta dalam usian 4 bulan.

"Nguntongagi ka paternak seder hana mun tadeh pajengan sapeh tak larang, kan mun madureh tak bisa camporreh sape jebek. Mun deri parebeden ben en salaennah sape sono; nguntongagi can gik buruh argenah budhueen sape 41 juta intinah, jek mun ngubu sono' nikah nguntongghi ka abek tak marogi, tadek nubuggeh polanah nguntongaghi".

Artinya :

"menguntungkan kepada peternak sederhana kalau tidak ada pajangan sapi tidak mahal, kalau sapi madura tidak bisa dicampur sapi jawa. Kalau dari perawatan dan yang lainnya sapi sono' menguntungkan katanya barusan harga ketunan sapi 41 juta intinya, kalau memelihara sapi sono' nikah menguntungkan kepada pemelihara tidak merugikan, tidak ada bosanya karena menguntungkan."

Kalau bagi penyelenggara hanyaah prestis, pihak penyelenggara hanya terkenal sebagai juragan dari *sapi sono'* dan pengurus paguyuban yang bisa menentukan pasangan sapi yang bisa mengikuti festival sapi sono' yang diselenggarakan setahun sekali yang dikemas dalam kemilau Madura.

Sape sono' jika dicermati secara mendalam mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah: kerja keras, kerjasama, persaingan, ketertiban dan sportivitas.

Nilai kerja keras tercermin dalam proses pelatihan Sapi, sehingga menjadi seekor Sapi pajangan yang mengagumkan (kuat dan tangkas). Untuk menjadikan seekor Sapi seperti itu tentunya diperlukan kesabaran, ketekunan dan kerja keras. Tanpa itu mustahil seekor Sapi pajangan dapat menunjukkan kehebatannya di arena *Sape sono'*.

Nilai kerjasama tercermin dalam proses permainan itu sendiri. permainan *Sape sono'*, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak itu satu dengan lainnya saling membutuhkan. Untuk itu, diperlukan kerja sama sesuai dengan kedudukan dan peranan masing-masing. Tanpa itu mustahil permainan *Sape sono'* dapat terselenggara dengan baik.

Nilai persaingan tercermin dalam arena *Sape sono'*. Dalam konteks ini para peserta permainan *Sape sono'* berusaha sedemikian rupa agar Sapi pajangannya dapat berjalan seirama dengan pasangannya, tidak keluar garis pebatas arena dan bisa mengikuti iringan musik saroni dan mengalahkan Sapi pajangan lawan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, masing-masing berusaha agar Sapinya dapat melakukan hal itu sebaik-baiknya. Jadi, antar peserta bersaing dalam hal ini.

Nilai ketertiban tercermin dalam proses permainan *Sape sono'* itu sendiri. Permainan apa saja, termasuk *Sape sono'*, ketertiban selalu diperlukan. Ketertiban ini tidak hanya ditunjukkan oleh para peserta, tetapi juga penonton yang mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat. Dengan sabar para peserta menunggu giliran sapi-sapi pacuannya untuk diperlagakan. Sementara, penonton juga mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Mereka tidak membuat keonaran atau perbuatan-perbuatan yang pada gilirannya dapat mengganggu atau menggagalkan jalannya permainan.

Dan, nilai sportivitas tercermin tidak hanya dari sikap para pemain yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada. Para peserta saling menerima apa yang sudah menjadi keputusan dari para juri, tanpa ada pihak yang tidak terima dengan keputusan para juri.

Dari semua nilai-nilai yang telah dibahas baik nilai kerja keras, nilai kerjasama, nilai persaingan, nilai ketertiban, dan nilai sportivitas, tentu di dalam makna kebudayaan tidak hanya terpaut akan budaya itu sendiri, tetapi justru ada nilai yang mendasar dan lebih dominan, yaitu nilai karakteristik akan jika dicermati secara mendalam mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu adalah: kerja keras, kerjasama, persaingan, ketertiban dan sportivitas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa bentuk komodifikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan Festival *Sape sono*. Sapi yang digunakan dalam festival sapi sono' adalah sapi unggulan tidak boleh sapi selain sapi keturunan unggul, sapi betina atau indukan adalah sapi khusus *sapi sono'* dan sapi pejantannya adalah sapi khusus pejantang sapi sono', dengan perkawinan sapi secara "alamiah" bukan suntik yang dilakukan dokter atau mantri hewan. Hal ini, dimanfaatkan oleh pemilik sapi pejantan, pemilik sapi pejantan membandrol harga dalam satu kali perkawinan mencapai 300 ribu rupiah.

Penggunaan aksesoris pasangan sapi yang diwajibkan bagi seluruh peserta yang mengikuti festival, serta aksesoris pasangan sapi yang termasuk pada penilaian festival *sape sono'*. Harga aksesoris yang digunakan menjadi mahal sampai bernilai jutaan rupiah. Berkisar pada 8-10 juta rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker. Chris. 2006. *Cultural Studies*. Terjemahan. Nur Hadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell. John. W. 2013. *RESECRCH DESIGN Pendekatan Kualitati, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan ke III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, Dkk. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- De Jonge. Hub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Penerjemah Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia, Anggota IKAPI.
- De Jonge. Hub. 1989. *AGAMA, BUDAYA, DAN EKONOMI Study-Study Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. cetakan ke 1. Jakarta : CV Rajawali.
- Maleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rifa'i. A.M. 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penmpila, Dan Pandangan Hidup Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. cetakan ke 1. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Budiman. Arief. 2017. *Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu Dengan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat (Studi Kasus: Saung Angklung Udjo, di Kelurahan Pasirlayang, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Online
- Munir. Sairil. 2013. *Sapi Sonok Sebagai Media Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan)*. Skripsi. Madura Universitas Trunojoyo.
- Pularsi. Eka. 2015. *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Semarang Universitas Negeri. Oline 3401411067-S%20kmodifikasi.pdf. diakses pada 13,01 2019 jam 14.08 WIB.
- Herussaleh. 2017. *Sape Sonok Di Kabupaten Sumenep: Nilai Tradisi Dan Transenden (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. FKIP Universitas Dr. Soetomo. Jurnal online. [Downloads/411-10811SM%20\(1\).pdf](http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/411/26). diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 10.15 WIB
- <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-pamekasan-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 09.52 WIB.
- <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/readopini/1097/potensi-genetik-sapi-madura-alami-penurunan->
- <https://www.eastjava.com/east-java/tourism/pamekasan/map/pamekasan-map.png>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 10.35 WIB
- <http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-pamekasan-jawa-timur-jatim.html#XJrtBNlzbDc>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 10.45 WIB
- <https://sekwan.pamekasankab.go.id/wp-content/uploads/2017/05/PERDA-6-TAHUN-2016-Tentang-Pembentukan-dan-Susunan-Perangkat-Daerah.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 11.20 WIB
- <http://pamekasankab.go.id/struktur/organisasi><https://www.google.com/search?safe=strict&tbm=isch&q=struktur+pemerintahan+kabupaten+pamekasan+gambar&chips=q:struktur+pemerintahan+kabupaten+pamekasan+gambar,online>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 12.45 WIB
- <https://pamekasankab.bps.go.id/publikasi.html><https://pamekasankab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YzVIMmEyMjcyYjNIYWU1MjlxYzdjMzFj&xzmn=aHR0cHM6Ly9wYWU1a2FzYW5rYWU1uYnBzLmdvLmIkL3B1YmXpY2F0aW9uLzlwMTkvMDlvMDYvYzVIMmEyMjcyYjNIYWU1MjlxYzdjMzFjL3NOYXRpc3Rpay1kYWVvYWgta2FidXBhdGVuLXBhbWVrYXNhb0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoa=dfnoarfeauf=MjAxOS0wNi0xOSAwNzoxNjowNg%3D%3D>
- <https://www.google.com/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fmediarakyatnews.com%2Fwp-content%2Fuploads%2F2011%2F09%2Fsapi.jpg&imgrefurl=https%3A%2F%2Fmediarakyatnews.com%2Flokakarya-pengembangan-sapi->

[madura%2F&docid=ozp2LieZOpzJEM&tbnid=dR7ctCs7VOTXdM%3A&vet=12ahUKEwj5v5CjzK7iAhVPR60KHV7Dzs4yAEQMygCMAJ6BAgBEAM..i&w=340&h=259&itg=1&safe=active&bih=667&biw=1366&q=pedet%20sapi%20madura&ved=2ahUKEwj5v5CjzK7iAhVPR60KHV7Dzs4yAEQMygCMAJ6BAgBEAM&iact=mrc&uact=8](https://www.google.com/search?q=foto+sapi+madura+baru+lahir&safe=strict&tbn=isch&tbs=rimg:Ca26OB7zKOVUljh07AQXvg3vpXfUnoEv8o4YkHovsqzCBcgL28D2VrB0MRdGwIULZrIJFEG8QDFOs1pWhiYu42NEfyoSCXTsBBE-De-IEakQlh1UXJkKhIjd9Seh6_1yjhgR0I0dx2SM5rUqEgmQei-yrMIFyBHoBjPRxuZovyoSCQvbwPZWshQxEXKTSSGaEcM_1KhIJF0bAhQtmsgkRHwGRrHnpQi8qEgkUQbxAMU6zWhFzYO5gLSQ3PyoSCVaGJi7jY0R_1EYdz0J207Wf5&tbo=u&sa=X&ved=2ahUKEwjakeCb2aHiAhWM6nMBHZEgAKcQ9C96BAgBEBS#imgrc=zTZTz8TxYh85FM); diakses pada tanggal 4 Mei 2019 jam 09.46 WIB

https://www.google.com/search?q=foto+sapi+madura+baru+lahir&safe=strict&tbn=isch&tbs=rimg:Ca26OB7zKOVUljh07AQXvg3vpXfUnoEv8o4YkHovsqzCBcgL28D2VrB0MRdGwIULZrIJFEG8QDFOs1pWhiYu42NEfyoSCXTsBBE-De-IEakQlh1UXJkKhIjd9Seh6_1yjhgR0I0dx2SM5rUqEgmQei-yrMIFyBHoBjPRxuZovyoSCQvbwPZWshQxEXKTSSGaEcM_1KhIJF0bAhQtmsgkRHwGRrHnpQi8qEgkUQbxAMU6zWhFzYO5gLSQ3PyoSCVaGJi7jY0R_1EYdz0J207Wf5&tbo=u&sa=X&ved=2ahUKEwjakeCb2aHiAhWM6nMBHZEgAKcQ9C96BAgBEBS#imgrc=zTZTz8TxYh85FM; diakses pada tanggal 4 Mei 2019 jam 09.46 WIB

<http://perpusdasumenep.blogspot.com/2016/08/> diakses pada tanggal 18 Juni 2019 08.00

Nisa. Uswatun. 2018. Komodifikasi Privasi Dalam Media Massa (Perspektif Ekonomi Politik Media).http://www.academia.edu/24721018/KOMODIFIKASI_PRIVASI_DALAM_MEDIA_MASSA_Perspektif_Ekonomi_Politik_Media. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2018, Pukul 14:12 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364UUTentangKepariwisataannet1.pdf. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 Jam 14:12 WIB.

Yuliansyah. Ferry. 2016 *Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura*. Univesitas Airlangga Surabaya. Jurnal Online. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsb7a63564d6full.pdf>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 08.10 WIB.